

JENIS-JENIS TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT DI DESA LEMBAH MUKTI KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Mira Dian Astuti¹, Lilies², Moh. Sabran³, Musdalifah Nurdin M⁴, Aan
Febriawan⁵, Mohammad Jamhari⁶
Universitas Tadulako^{1,2,3,4,5,6}
Miradianastuti7@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang terdapat di Desa Lembah Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, serta mengembangkan hasil penelitian tersebut menjadi sumber belajar berupa buku saku. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat, dokumentasi, dan studi literatur. Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi dengan bantuan aplikasi PlantNet dan berbagai literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu *Isotoma longiflora*, *Phyllanthus urinaria*, *Euphorbia hirta*, *Zinnia elegans*, *Urena lobata*, *Ageratum conyzoides*, *Peperomia pellucida*, *Physalis peruviana*, *Andrographis paniculata*, *Celosia cristata*, *Impatiens balsamina*, *Hyptis brevipes*, *Themeda arguens*, *Melastoma candidum*, *Portulaca oleracea*, *Crassocephalum crepidioides*, *Acalypha indica*, *Coleus scutellarioides*, *Anredera cordifolia*, *Strobilanthes crispus*, dan *Piper ornatum*. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, sedangkan cara pengolahan yang umum dilakukan meliputi perebusan, penumbukan, perendaman, dan penggunaan secara langsung. Hasil penelitian kemudian dikembangkan menjadi buku saku sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal yang dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli dan uji kelayakan pengguna. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa buku saku hasil identifikasi tumbuhan liar berkhasiat obat layak digunakan sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat.

Kata Kunci: Buku Saku, Desa Lembah Mukti, Etnobotani, Sumber Belajar, Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat

ABSTRACT

This study aimed to identify wild medicinal plant species found in Lembah Mukti Village, Dampelas District, Donggala Regency, and to develop the research findings into a learning resource in the form of a pocketbook. The study employed

a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through field observations, interviews with community members knowledgeable about medicinal plants, documentation, and a literature review. Plant identification was conducted based on morphological characteristics using the PlantNet application and various supporting references. The results revealed 21 species of wild medicinal plants utilized by the community, namely Isotoma longiflora, Phyllanthus urinaria, Euphorbia hirta, Zinnia elegans, Urena lobata, Ageratum conyzoides, Peperomia pellucida, Physalis peruviana, Andrographis paniculata, Celosia cristata, Impatiens balsamina, Hyptis brevipes, Themeda arguens, Melastoma candidum, Portulaca oleracea, Crassocephalum crepidioides, Acalypha indica, Coleus scutellarioides, Anredera cordifolia, Strobilanthes crispa, and Piper ornatum. Leaves were the most frequently utilized plant parts, while common preparation methods included boiling, pounding, soaking, and direct application. The research findings were subsequently developed into a pocketbook as a local potential-based learning resource, which was declared feasible based on expert validation and user feasibility testing. This study concludes that the pocketbook developed from the identification of wild medicinal plants is feasible for use as a local potential-based learning resource while supporting the preservation of community knowledge regarding the utilization of medicinal plants.

Keywords: *Ethnobotany, Learning Resource, Lembah Mukti Village, Medicinal Wild Plants, Pocketbook*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis dengan tingkat keanekaragaman hayati (*megabiodiversity*) yang cukup tinggi. Keanekaragaman hayati merupakan aset penting yang mendukung kehidupan manusia, salah satunya melalui pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan dasar obat tradisional dan modern. Indonesia sebagai negara megabiodiversitas memiliki kekayaan flora yang melimpah, termasuk tumbuhan obat (Latifah dkk., 2020). Hutan dengan keanekaragaman hayatinya merupakan salah satu sumber utama tumbuhan obat tradisional yang pemanfaatannya telah berlangsung sejak lama, bahkan hingga ratusan tahun. Sebagian besar tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang tumbuh secara liar (Hilaliyah, 2021).

Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak diinginkan atau di sekitar halaman rumah. Tumbuhan liar biasanya hanya dianggap sebagai hama oleh masyarakat setempat. Namun, beberapa tumbuhan liar memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan obat tradisional (Ismawati & Destryana, 2019). Tumbuhan liar yang dapat dijadikan obat merupakan tumbuhan yang mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat untuk mengatasi masalah kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat tradisional telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu kala (Setiawan, 2024).

Keberadaan jenis-jenis tumbuhan obat di alam dan di lingkungan masyarakat menempati posisi strategis dalam mendukung kebutuhan masyarakat terhadap pengobatan. Hal tersebut semakin penting karena biaya pengobatan modern relatif mahal dan sulit dijangkau oleh sebagian masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan rendah. Anwar Hadi dkk. (2023) menyatakan bahwa kondisi ekonomi dapat menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, salah satunya melalui pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai obat tradisional.

Tumbuhan obat biasanya digunakan oleh masyarakat pedesaan yang masih sulit menjangkau pengobatan modern, baik karena jarak yang jauh maupun keterbatasan ekonomi (Diana dkk., 2023). Desa Lembah Mukti yang terletak di Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, merupakan sebuah desa kecil di daerah pegunungan dengan kondisi alam yang masih asli dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Wilayah tersebut dikelilingi oleh pegunungan dan hutan yang masih relatif terjaga sehingga memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan liar yang berpotensi sebagai tumbuhan obat.

Kondisi lingkungan tersebut mendukung tingginya keanekaragaman tumbuhan, termasuk tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat tradisional. Selain itu, sebagian masyarakat setempat masih memanfaatkan tumbuhan liar sebagai alternatif pengobatan, terutama untuk penyakit ringan hingga sedang. Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Lembah Mukti adalah kitolod (*Isotoma longiflora* Presl). Tumbuhan yang berasal dari Hindia Barat tersebut tumbuh liar di pinggir saluran air atau sungai, di sekitar pagar, serta di tempat-tempat lain yang lembap dan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian Permana dkk. (2022), tumbuhan kitolod (*Isotoma longiflora* Presl) memiliki berbagai manfaat penting dalam bidang kesehatan, khususnya sebagai obat tradisional yang mulai dikembangkan ke arah pengobatan herbal modern. Tumbuhan ini mengandung senyawa aktif, seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, terpenoid, dan steroid yang berperan dalam berbagai aktivitas farmakologis. Secara umum, kitolod diketahui memiliki manfaat sebagai antikanker, antiinflamasi, antijamur, antibakteri, serta antioksidan yang dapat melindungi tubuh dari radikal bebas.

Sebagian masyarakat Desa Lembah Mukti juga masih memanfaatkan tumbuhan kitolod sebagai obat tradisional yang dipercaya dapat membantu mengobati gangguan pada mata. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tumbuhan liar masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Tasiklebok dan Karim (2025) menemukan 17 jenis tumbuhan liar

berkhasiat obat di Desa Balla Tumuka, Kabupaten Mamasa. Sementara itu, Safitri et al. (2024) menemukan 22 jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat herbal di Kabupaten Bekasi, dengan daun sebagai bagian yang paling sering digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi tumbuhan liar sebagai sumber obat alami masih relevan dan penting untuk dikaji secara ilmiah.

Namun, pemanfaatan tumbuhan liar berkhasiat obat oleh masyarakat Desa Lembah Mukti umumnya masih terbatas pada pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya penggunaan obat-obatan modern. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang terdapat di Desa Lembah Mukti serta mendokumentasikan cara pemanfaatannya oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat di Desa Lembah Mukti. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan tumbuhan liar berkhasiat obat di Desa Lembah Mukti belum terdata sehingga belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, alam menyimpan kekayaan sumber daya hayati, termasuk tumbuhan berkhasiat obat yang sejak dahulu telah digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Selain memiliki nilai ekologis dan ekonomis, keragaman tumbuhan liar di Desa Lembah Mukti juga berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar, terutama dalam bidang biologi.

Sumber belajar merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber belajar utama dalam penyusunan silabus berupa buku teks dan buku kurikulum, sedangkan sumber lainnya dapat berupa hasil penelitian, buku bacaan, dan sumber lain yang relevan (AR, 2011). Sumber belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku saku. Menurut Husain dan Puspasari (2015), buku saku merupakan buku berukuran kecil, ringan, dan praktis yang berisi informasi serta dapat dibawa dan dibaca kapan saja oleh pemiliknya.

Penggunaan hasil penelitian sebagai sumber belajar memungkinkan proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, kajian mengenai jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat di Desa Lembah Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, dan penggunaannya sebagai sumber belajar penting dilakukan untuk mengeksplorasi sumber daya lokal, mendukung pelestarian alam, serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara

terperinci, menjabarkan, dan mendeskripsikan berbagai jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Lembah Mukti. Pendekatan tersebut dipilih agar peneliti dapat melakukan observasi secara langsung terhadap karakteristik morfologi dan keberadaan tumbuhan liar berkhasiat obat di lapangan sekaligus menggali informasi mengenai pemanfaatannya melalui wawancara dengan masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lembah Mukti pada April–Mei 2026. Subjek penelitian adalah informan yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan liar berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Lembah Mukti. Lokasi penelitian di Desa Lembah Mukti disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Lembah Mukti

Berdasarkan Gambar 1, penelitian dilakukan di wilayah Desa Lembah Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki berbagai jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional.

Tahapan penelitian diawali dengan observasi pendahuluan di Desa Lembah Mukti untuk memperoleh gambaran umum mengenai keberadaan tumbuhan liar berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Selanjutnya, peneliti mengurus administrasi dan perizinan penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang diajukan kepada Pemerintah Desa Lembah Mukti sebagai dasar legalitas pelaksanaan penelitian.

Tahap pengambilan data diawali dengan menyiapkan alat dan bahan penelitian serta menyusun pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai jenis tumbuhan liar berkhasiat obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan khasiatnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat tradisional.

Selain itu, observasi lapangan dilakukan menggunakan metode jelajah

(*exploration method*) untuk menemukan dan mengamati secara langsung jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang terdapat di lokasi penelitian. Setiap tumbuhan yang ditemukan didokumentasikan menggunakan kamera telepon pintar, kemudian diidentifikasi menggunakan aplikasi PlantNet. Hasil identifikasi selanjutnya dideskripsikan berdasarkan karakteristik morfologi tumbuhan dan diverifikasi menggunakan berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Tahap berikutnya adalah pengembangan sumber belajar berupa buku saku yang disusun berdasarkan hasil penelitian. Penyusunan buku saku dilakukan dengan mendata seluruh jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan, melengkapi dokumentasi hasil penelitian, serta menyusun materi yang memuat nama tumbuhan, ciri morfologi, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan khasiatnya.

Buku saku yang telah disusun kemudian divalidasi oleh dosen ahli untuk menilai kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan tampilan. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar untuk merevisi buku saku sehingga diperoleh produk yang lebih baik. Selanjutnya, buku saku yang telah direvisi diuji cobakan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tadulako dan masyarakat Desa Lembah Mukti untuk mengetahui tingkat kelayakan serta memperoleh tanggapan pengguna terhadap sumber belajar yang dikembangkan.

Analisis data penilaian buku saku dilakukan dengan menghitung persentase kelayakan berdasarkan perbandingan antara jumlah skor yang diperoleh dan jumlah skor keseluruhan. Menurut Arikunto dan Jabar (2018), persentase kelayakan dapat dihitung menggunakan Persamaan (1) berikut.

$$\text{Presentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah skor yang terpilih}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100\% \quad (1)$$

Nilai yang diperoleh dari Persamaan (1) menunjukkan persentase kelayakan buku saku berdasarkan penilaian validator atau pengguna. Semakin tinggi persentase yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kelayakan sumber belajar yang dikembangkan.

Persentase yang diperoleh selanjutnya diterjemahkan ke dalam kategori kelayakan untuk memudahkan penarikan simpulan. Kategori persentase kelayakan sumber belajar disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Persentase Kelayakan Sumber Belajar

Persentase	Kriteria
81-100%	Sangat Layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup Layak
21-40%	Tidak Layak
0-20%	Sangat Tidak Layak

Sumber: Arikunto & Jabar (2015)

Berdasarkan Tabel 1, sumber belajar dinyatakan sangat layak apabila memperoleh persentase sebesar 81%–100%, layak pada persentase 61%–80%, dan cukup layak pada persentase 41%–60%. Sumber belajar dinyatakan tidak layak apabila memperoleh persentase 21%–40% dan sangat tidak layak apabila memperoleh persentase 0%–20%.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada masyarakat Desa Lembah Mukti yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Informasi yang diperoleh meliputi jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan khasiatnya.

Observasi lapangan dilakukan menggunakan lembar observasi dan metode jelajah untuk mengamati serta mencatat secara langsung jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang terdapat di lokasi penelitian. Tumbuhan yang ditemukan kemudian didokumentasikan menggunakan kamera telepon pintar sebagai data pendukung dalam proses identifikasi. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi dan didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, alat ukur, telepon pintar, buku literatur, dan artikel ilmiah. Alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai informasi yang dianggap penting selama penelitian. Telepon pintar digunakan untuk mendokumentasikan tumbuhan dalam bentuk gambar dan merekam informasi di lokasi penelitian. Buku literatur dan artikel ilmiah digunakan sebagai sumber referensi dalam proses identifikasi dan verifikasi data.

Salah satu buku rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Badrunasar dan Santoso yang berjudul *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat* (Badrunasar & Santoso, 2016).

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat di Desa Lembah Mukti menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai tumbuhan liar sebagai pengobatan tradisional untuk mengatasi beberapa penyakit ringan hingga sedang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan 21 jenis tumbuhan liar yang dipercaya memiliki khasiat obat. Tumbuhan tersebut meliputi *Isotoma longiflora*, *Phyllanthus urinaria*, *Euphorbia hirta*, *Zinnia elegans*, *Urena lobata*, *Ageratum conyzoides*, *Peperomia pellucida*, *Physalis peruviana*, *Andrographis paniculata*, *Celosia cristata*, *Impatiens balsamina*, *Hyptis brevipes*, *Themeda arguens*, *Melastoma candidum*, *Portulaca oleracea*, *Crassocephalum crepidioides*, *Acalypha indica*, *Coleus scutellarioides*,

Anredera cordifolia, *Strobilanthes crispa*, dan *Piper ornatum*.

Tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, seperti luka, diare, asam urat, sakit perut, sakit kepala, batuk, peradangan, asma, maag, tekanan darah tinggi, gangguan ginjal, gangguan mata, dan keputihan. Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat tradisional dilakukan karena tumbuhan tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar, mudah diolah, serta telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Lembah Mukti disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis-Jenis Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat yang Ditemukan

Nama Tumbuhan			Bagian tumbuhan	Khasiat Obat
Lokal	Umum	Ilmiah		
Kembang kitolod	Ki Tolod	<i>Isotoma Longiflora</i>	Bunga	Katarak
Meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Seluruh bagian	Asam urat dan batu ginjal
Patikan jawa	Patikan	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Daun	Diare
Kembang kertas	Zinnia	<i>Zinnia elegans</i> L.	Bunga	Peradangan
legetan	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L.	Akar	batuk
Bandotan	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Demam
Sirih Cina	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Kulit, demam dan pernapasan
Ceplukan	Ciplukan	<i>Physalis peruviana</i> L.	Seluruh bagian	Diabetes dan tekanan darah tinggi
Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Darah Tinggi dan nyeri otot
Jengger Ayam	Jengger Ayam	<i>Celosia cristata</i> L.	Bunga	Mimisan
Pacar banyu	Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Akar	Pegal-pegal
Godong puser	Boborongan	<i>Hyptis brevipes</i> poit	Daun	Sulit buang air kecil
Suket merakan	Rumput Merak	<i>Themeda arguens</i>	Daun	Nyeri ringan dan demam
Kluruk	Harendong	<i>Melastoma candidum</i>	Daun	Luka
Krokot	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i> L.	Daun	Diare dan asam urat
Sintrong	Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Daun dan batang muda	Sakit perut dan sakit kepala
Anting-anting	Anting-anting	<i>Acalypha indica</i> L.	Daun	Batuk dan radang paru-paru
Miyana	Miyana	<i>Solenostemon scutellarioides</i> L.	Daun	Batuk dan asma
Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Daun	Maag dan tekanan darah tinggi
Keji Beling	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Daun	Ginjal
Suruh	Sirih Merah	<i>Piper orbatum</i> NEBr	Daun	Mata dan keputihan

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 21 jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lembah Mukti sebagai obat tradisional. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bunga, daun, akar, batang muda, dan seluruh bagian tumbuhan. Daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan, yaitu pada bandotan, sirih cina, sambiloto, boborongan, rumput merak, harendong, krokot, anting-anting, miyana, binahong, keji beling, dan sirih merah.

Jenis-jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan selama penelitian selanjutnya didokumentasikan untuk mendukung proses identifikasi berdasarkan

karakteristik morfologinya. Dokumentasi tumbuhan tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut.



a. *Isotoma longifera* L



b. *Phyllanthus urinaria* L



c. *Euphorbia hirta* L.



d. *Zinnia elegans* L.



e. *Urena lobata* L.



f. *Ageratum conyzoides* L.



g. *Peperomia pellucda* L.



h. *Physalis peruviana* L.



i. *Andropahpis paniculate*



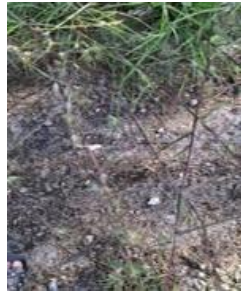
j. *Celosia Citata* L.



k. *Impatiens balsamina* L.



l. *Hyptis brevips* poit



m. *Themeda arguens* L.



n. *Melastoma candidum*



o. *Portulaca oleracea* L.



p. *Crassocephalum crepidioides*



q. *Acalypha indica* L.



r. *Solenostemon scutellarioides* L.



s. *Anredera cordifolia*



t. *Strobilanthes crispus* L.



u. *Piper orbatum* NEBr

Gambar 1. Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat Yang Ditemukan

Berdasarkan Gambar 1, tumbuhan liar berkhasiat obat yang ditemukan menunjukkan karakteristik morfologi yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk pertumbuhan, batang, daun, bunga, dan bagian tumbuhan lainnya. Dokumentasi karakteristik morfologi digunakan untuk membantu proses identifikasi jenis tumbuhan dengan menggunakan aplikasi PlantNet dan literatur ilmiah pendukung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Hal ini karena daun dianggap mudah diperoleh dan mengandung berbagai senyawa aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Cara pengolahan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat yaitu direbus, ditumbuk, direndam, maupun digunakan secara langsung pada bagian tubuh yang sakit.

Harendong (*Melastoma candidum*) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu mengobati luka dan radang. Daunnya biasanya ditumbuk hingga halus, kemudian ditempelkan pada bagian yang luka. Pemanfaatan ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tumbuhan harendong mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan saponin yang berpotensi sebagai antibakteri dan antiinflamasi sehingga dapat membantu mempercepat penyembuhan luka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan harendong sebagai obat tradisional masih relevan dengan penelitian ilmiah (Halim et al., 2019).

Krokot (*Portulaca oleracea* L.) dimanfaatkan untuk membantu mengatasi diare dan asam urat. Masyarakat biasanya merebus daun dan batang mudanya, kemudian meminum air rebusannya. Pemanfaatan tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa krokot mengandung antioksidan, flavonoid, omega-3, dan senyawa antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan serta menjaga kesehatan pencernaan. Kandungan tersebut dipercaya dapat membantu meredakan gejala diare dan nyeri akibat asam urat (Arshiya & Rahman, 2013).

Sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) dimanfaatkan untuk membantu mengatasi sakit perut dan sakit kepala. Daun dan batang mudanya direbus atau dikonsumsi sebagai lalapan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan liar tidak hanya dimanfaatkan sebagai obat, tetapi juga sebagai bahan pangan. Pemanfaatan tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa sintrong mengandung flavonoid dan senyawa antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan dan gangguan pencernaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa daun sintrong memiliki aktivitas antiinflamasi dan antioksidan yang cukup baik (Sumitra & Pasaribu, 2022).

Anting-anting (*Acalypha indica* L.) digunakan untuk membantu meredakan batuk dan radang. Daunnya direbus dan air rebusannya diminum secara teratur. Selain itu, daun yang ditumbuk juga digunakan untuk pengobatan luar. Pemanfaatan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Acalypha indica* mengandung flavonoid, alkaloid, dan tanin yang memiliki aktivitas antiinflamasi serta antibakteri sehingga berpotensi membantu meredakan batuk dan peradangan (Aminur Rahman et al., 2010).

Miyana (*Solenostemon scutellarioides* L.) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu mengatasi batuk dan asma. Daun miyana biasanya direbus, kemudian air rebusannya diminum. Penelitian menyebutkan bahwa daun miyana mengandung minyak atsiri, flavonoid, dan senyawa antioksidan yang berpotensi membantu meredakan gangguan pernapasan dan peradangan. Oleh karena itu, tumbuhan ini masih banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional (A. Suva et al., 2015). Tumbuhan ini juga sering dijadikan tanaman hias sehingga mudah ditemukan di pekarangan rumah.

Binahong (*Anredera cordifolia*) dimanfaatkan untuk membantu mengatasi

maag dan tekanan darah tinggi. Masyarakat menggunakan daun binahong dengan cara merebusnya, kemudian meminum air rebusannya secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa binahong mengandung flavonoid, saponin, dan antioksidan yang berpotensi membantu mempercepat penyembuhan luka pada lambung serta menjaga tekanan darah (Putu Eka Leliqia et al., 2017). Pemanfaatan binahong sebagai obat tradisional juga sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat.

Keji beling (*Strobilanthes crispus*) dimanfaatkan untuk membantu mengatasi gangguan ginjal. Daunnya direbus dan air rebusannya diminum secara rutin. Masyarakat percaya bahwa tumbuhan ini dapat membantu melancarkan saluran kemih dan menjaga kesehatan ginjal. Penelitian menyebutkan bahwa keji beling mengandung kalium, flavonoid, dan senyawa antioksidan yang dipercaya dapat membantu melancarkan saluran kemih dan meluruhkan batu ginjal (Nurraihana & A. N., 2013).

Sirih merah (*Piper ornatum* N.E.Br.) digunakan untuk membantu mengatasi gangguan pada mata dan keputihan. Air rebusan daun sirih merah digunakan sebagai air pembersih karena dipercaya memiliki sifat antiseptik. Penelitian yang dilakukan oleh Sultana dan Rahman (2013) menunjukkan bahwa sirih merah memiliki sifat antiseptik, antibakteri, dan antijamur karena mengandung flavonoid, minyak atsiri, dan alkaloid sehingga sering digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi infeksi ringan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan liar berkhasiat obat masih cukup baik, meskipun sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai kurang mengenal jenis dan manfaat tumbuhan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian pengetahuan lokal agar pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional tetap terjaga (Arshiya & Rahman, 2013).

Hasil penelitian ini dikembangkan menjadi sumber belajar berupa buku saku. Buku saku tersebut memuat jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lembah Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Buku saku yang dihasilkan sebagai luaran penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh tim ahli yang meliputi ahli desain, ahli isi, dan ahli media. Selain itu, buku saku diuji cobakan kepada kelompok mahasiswa Pendidikan Biologi sebanyak 25 orang yang telah memprogramkan mata kuliah Taksonomi Tumbuhan.

Hasil penilaian dari ahli isi, ahli desain, dan ahli media serta hasil uji coba kelompok mahasiswa disesuaikan dengan kategori persentase kelayakan media yang dikemukakan oleh Rolisca dan Achadiyah (2014). Buku saku merupakan sumber belajar berukuran kecil yang dilengkapi gambar sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi buku tersebut.

Penilaian kelayakan isi buku saku yang terdiri atas delapan aspek memperoleh persentase sebesar 93%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa buku saku layak digunakan sebagai sumber belajar. Penilaian kelayakan media buku saku

yang meliputi aspek judul dan uraian materi memperoleh persentase sebesar 97%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa buku saku layak digunakan sebagai sumber belajar karena memiliki media penyajian yang baik.

Penilaian kelayakan desain buku saku yang meliputi aspek sampul, uraian materi, gambar, dan teks keterangan gambar memperoleh persentase sebesar 96% dan termasuk kategori layak digunakan sebagai sumber belajar. Penilaian tersebut mengacu pada kategori persentase yang dikemukakan oleh Rolisca dan Achadiyah (2014), yaitu persentase 81%–100% termasuk kategori layak. Hasil uji coba buku saku terhadap kelompok mahasiswa yang berjumlah 25 orang memperoleh persentase sebesar 87,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku layak digunakan sebagai sumber belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa masyarakat Desa Lembah Mukti masih memanfaatkan 21 jenis tumbuhan liar sebagai obat tradisional. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengembangkan hasil penelitian menjadi buku saku sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 21 jenis tumbuhan liar berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lembah Mukti sebagai obat tradisional. Tumbuhan tersebut terdiri atas *Isotoma longiflora*, *Phyllanthus urinaria*, *Euphorbia hirta*, *Zinnia elegans*, *Urena lobata*, *Ageratum conyzoides*, *Peperomia pellucida*, *Physalis peruviana*, *Andrographis paniculata*, *Celosia cristata*, *Impatiens balsamina*, *Hyptis brevipes*, *Themeda arguens*, *Melastoma candidum*, *Portulaca oleracea*, *Crassocephalum crepidioides*, *Acalypha indica*, *Coleus scutellarioides*, *Anredera cordifolia*, *Strobilanthes crispus*, dan *Piper ornatum*. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan, sedangkan metode pengolahannya meliputi perebusan, penumbukan, perendaman, dan penggunaan secara langsung.

Hasil penelitian layak dikembangkan menjadi sumber belajar berupa buku saku berdasarkan hasil validasi ahli sebesar 93%–97% dan hasil uji coba mahasiswa sebesar 87,5%. Dengan demikian, buku saku yang dikembangkan layak digunakan sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminur Rahman, M., Bachar, S. C., & Rahmatullah, M. (2010). Analgesic and anti-inflammatory activity of methanolic extract of *Acalypha indica* Linn. *Pakistan Journal of Pharmaceutical Sciences*, 23(3), 256–258.

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arshiya, S., & Rahman, K. (2013). *Portulaca oleracea* Linn.: A global panacea with ethnomedicinal and pharmacological potential. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 5(2), 33–39.
- Badrunasar, A., & Santoso, H. B. (2016). *Tumbuhan liar berkhasiat obat*. FORDA Press.
- Diana, R., Matius, P., & Angela, T. (2023). Tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat pada Suku Kenyah di Desa Long Noran, Kalimantan Timur. *Jurnal Tengawang: Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(1), 43–56.
- Hadi, M. A., Latifah, S., Aji, I. M. L., Valentino, N., & Prasetyo, A. R. (2023). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Wana Lestari Desa Karang Sidemen. *Journal of Forest Science Avicennia*, 6(1), 26–38.
- Halim, S., Girsang, E., Lister, I. N. E., & Nasution, A. N. (2019). Effectivity of gel ethanolic extract of senggani leaves (*Melastoma candidum* D. Don) in increasing the number of fibroblast cells and thickness of collagen fibers against socket wound after tooth extraction on male white rats. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences*, 60(1), 159–173.
- Hilaliyah, R. (2021). Pemanfaatan tumbuhan liar bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai obat tradisional dan aktivitas farmakologinya. *Bioscientiae*, 18(1), 28–36.
- Husain, M., & Puspasari, D. (2015). Pengembangan bahan ajar buku saku pada kompetensi dasar mengidentifikasi definisi dan ruang lingkup sarana dan prasarana kantor pada siswa kelas XI APK 1 SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 3(3).
- Ismawati, L., & Destryana, R. A. (2019). Potensi tumbuhan liar sebagai obat tradisional masyarakat di Kecamatan Bluto. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumber Daya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0* (hlm. 107–111).
- Latifah, H., Jusuf, Y., Paembonan, S. A., Hasanuddin, & Sultan. (2020). Identifikasi potensi dan pemanfaatan tumbuhan obat di hutan produksi Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 9(1), 60–67.
- Leliqia, N. P. E., Sukandar, E. Y., & Fidrianny, I. (2017). Overview of efficacy, safety and phytochemical study of *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis. *PharmacologyOnline*, 1, 124–131.
- Nurraihana, H., & Hanoon, N. A. N. (2013). Phytochemistry, pharmacology and toxicology properties of *Strobilanthes crispus*. *International Food Research Journal*, 20(5), 2045–2056.
- Permana, A., Aulia, S. D., Azizah, N. N., Ruhdiana, T., Suci, S. E., Izzah, I. N. L.,

- Agustin, A. N., & Wahyudi, S. A. (2022). Artikel review: Fitokimia dan farmakologi tumbuhan kitolod (*Isotoma longiflora* Presl). *Jurnal Buana Farma*, 2(3), 22–35. <https://doi.org/10.36805/jbf.v2i3.547>
- Ramli, M. (2011). Sumber belajar dalam kurikulum berbasis teknologi dan informasi. *Jurnal Ta'lim*, 1(1), 121–134.
- Safitri, D. S., Soenarno, S. M., & Noer, S. (2024). Etnobotani tumbuhan liar sebagai obat herbal di lingkungan Perumahan Grand Tamansari 3 Kabupaten Bekasi. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 4(2), 40–49.
- Setiawan, L. Z. (2024). Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat tradisional di Kampung Cikadu, Jampang Kulon, Sukabumi. *Jurnal Central Publisher*, 2(9), 2536–2541. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i9.519>
- Sumitra, J., & Pasaribu, E. N. R. (2022). Anti-inflammatory activity test of sintrong leaf ethanol extract (*Crassocephalum crepidioides*) on male white mice. *Jurnal Farmasimed*, 5(1), 52–56. <https://doi.org/10.35451/jfm.v5i1.1279>
- Suva, M. A., Patel, A. M., & Sharma, N. (2015). Coleus species: *Solenostemon scutellarioides*. *Inventi Rapid: Planta Activa*, 2015(2), 1–5.
- Tasiklebok, S., & Karim, F. F. (2025). Etnobotani tumbuhan berkhasiat obat di kawasan hutan Desa Balla Tumuka Kabupaten Mamasa. *Jurnal Forest Island*, 3(2), 53–60. <https://doi.org/10.33387/foris.v3i2.331>